

Volume

14

Volume 14, Nomor 01 (Februari 2024)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

# KACA

## KARUNIA CAHAYA ALLAH

### JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Rekonstruksi Pendekatan Munāsabah Ayat dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an  
Agus Imam Kharomen, Muh. In'amuzzahidin
- Pola Asuh Toxic Parenting dalam Tinjauan Hadis Nabi  
Ferdy Pratama, Delfiani Safira Darminto Putri, Maghza Rizaka, Alvin Afifah,  
M. Amil Hikam Asaaf
- Pesan Poligami dalam Kisah Nabi Ibrahim: Kajian Historis Komparatif Al-Quran dan Kitab  
Selti Rohana, Ahmad Mutaqin, Masruchin Masruchin
- Penafsiran Ruh Al-Qudus Menurut Abu Zahrah dan Hubungannya dengan Konsep  
Roh Kudus dalam Kristen  
Rahmat Yusuf Aditama, Ahnaf Gilang Ramadha, Ach. Khoiri Nabel, Sabiq Noor,  
M. Sholahuddin Al Ayyubi
- Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran Bu Nyai Pesantren dalam Pendampingan Pembelajaran  
Mahasantri di Kota Semarang  
Moh Syakur
- Kajian Asbāb Al-Wurūd Terhadap Hadis Al-Thaqalayn  
Maghza Rizaka, Ahmad Fauzan Zahri, Nadia Maulida Mahbubiati, Achmadana Syachrizal M. F,  
Aan Darwati
- Etos Kerja Islami sebagai Karakter Muslim Perspektif Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor 4168  
Afi Rizqiyah, Zia Choirul Labib Nur, Alda Nihayatul A'rifah, Achmad Muhibin Zuhri



Diterbitkan oleh  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
INSTITUT AL FITRAH (IAF) SURABAYA

## KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Vol. 14, No. 01 (Februari 2024)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

### EDITORIAL TEAM

#### EDITOR-IN-CHIEF

**Dr. Kusroni, M.Th.I.**, Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]  
[ID SINTA: [6163751](#)]

#### MANAGING EDITORS

**Abdulloh Hanif, M.Ag.**, Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]  
[ID SINTA: [6682965](#)]

#### EDITORIAL BOARD

**Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.**, Universitas Islam Negeri Wali Songo, Semarang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

**Dr. Mohammad Nu'man, M.Ag.**, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

**Nafik Muthohirin, MA.**, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

**Mohamad Anas, M.Th.I.**, Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ ID [Google Scholar](#)]

**Achmad Imam Bashori, M.Th.I.**, Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ ID [Google Scholar](#)]

#### REVIEWERS

**Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag.** Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6155030](#)] [[Scopus ID: 57210375069](#)]

**Prof. Dr. Islah Gusmian, M.Ag.** Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6002789](#)] [ID Scopus: [57375608400](#)]

**Prof. Dr. Mukhammad Zamzami, M.Fil.I.** Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [258556](#)] [ ID Scopus : [57209688227](#)]

**Dr. Chafid Wahyudi, M.Fil.I** Institut Al Fithrah Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)] [ID Scopus: [58481235400](#)]

**Didik Andriawan, M.Th.I., Ph..** Necmettin Erbakan Üniversitesi, Konya, Turki [ ID [Google Scholar](#)]

**Prof. Dr. Damanhuri, M.A.** Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6656015](#)]

**Masruchin Masruchin, Ph.D.** Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6769528](#)]

**Dr. Muhammad Endy Fadlullah, M.Fil.I.** Institut Agama Islam Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, East Java, Indonesia [ ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)]

**Agus Imam Kharomen, M.Ag.** Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, Central Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6732011](#)]

**Khairul Muttaqin, M.Th.I.** Institut Agama Islam Negeri Madura, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6007268](#)]

## **ABOUT THE JOURNAL**

**KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin** published by the Faculty of Ushuluddin and Dakwah of Institut Al Fithrah Surabaya. This journal contains Islamic Studies which include Tafsir, Hadith, Sufism, Philosophy, Islamic Thought, and other Islamic Studies. Published twice a year, namely February-August.

The KACA Journal has been accredited with a **SINTA 4**, based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology of the Republic of Indonesia, Number: 79/E/KPT/2023, Regarding the Accreditation Rating of Scientific Journals Period I of 2023, May 11, 2023, and applies for 5 (five) years.

### **Mailing Address:**

Faculty of Ushuluddin and Dakwah  
Institut Al Fithrah Surabaya  
St. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 East Java Indonesia  
Email: [jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com](mailto:jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com)

## TABLE OF CONTENTS

<b>Rekonstruksi Pendekatan <i>Munāsabah</i> Ayat dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an</b> Agus Imam Kharomen, Muh. In'amuzzahidin -----	1
<b>Pola Asuh <i>Toxic Parenting</i> dalam Tinjauan Hadis Nabi</b> Ferdy Pratama, Delfiani Safira Darminto Putri, Maghza Rizaka, Alvin Afifah, M. Amil Hikam Asaaf -----	26
<b>Pesan Poligami dalam Kisah Nabi Ibrahim: Kajian Historis Komparatif Al-Quran dan Alkitab</b> Selti Rohana, Ahmad Mutaqin, Masruchin Masruchin-----	53
<b>Penafsiran <i>Ruh Al-Qudus</i> Menurut Abu Zahrah dan Hubungannya dengan Konsep Roh Kudus dalam Kristen</b> Rahmat Yusuf Aditama, Ahnaf Gilang Ramadha, Ach. Khoiri Nabel, Sabiq Noor, M. Sholahuddin Al Ayyubi -----	72
<b>Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran <i>Bu Nyai</i> Pesantren dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri di Kota Semarang</b> Moh Syakur -----	90
<b>Kajian <i>Asbāb Al-Wurūd</i> Terhadap Hadis <i>Al-Thaqalayn</i></b> Maghza Rizaka, Ahmad Fauzan Zahri, Nadia Maulida Mahbubiati, Achmadana Syachrizal M. F, Aan Darwati-----	107
<b>Etos Kerja Islami sebagai Karakter Muslim Perspektif Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor 4168</b> Afi Rizqiyah, Zia Choirul Labib Nur, Alda Nihayatul A'rifah, Achmad Muhibin Zuhri -----	130

## POLA ASUH *TOXIC PARENTING* DALAM TINJAUAN HADIS NABI

(Upaya Spiritual Sebagai Langkah Preventif Atas Pola Asuh *Toxic Parenting*)

**Ferdy Pratama**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: e05219010@student.uinsby.ac.id

**Delfiani Safira Darminto Putri**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: delfianisafira2@gmail.com

**Maghza Rizaka**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: maghza.soebari@gmail.com

**Alvin Afifah**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: alvinafifah2605@gmail.com

**M. Amil Hikam Asaaf**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: Hikamassaaf@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji suatu permasalahan sosial di tengah masyarakat yang menjadi isu global, yaitu pola asuh *toxic parenting*. Pola asuh *toxic parenting* adalah pola asuh anak yang kekuasaan selalu ada pada orang tua, seperti mengekang anak, orang tua mendahulukan egonya dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengutarakan keinginannya. Hal ini dapat berdampak negatif pada kondisi kesehatan mental anak, seperti anak selalu merasa rendah diri, memiliki sikap perfeksionis dan mengalami depresi. Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidhī: 1911 dijelaskan bahwa, sesama makhluk di muka bumi harus saling mengasihi dan mencintai. Begitu pula dengan perlakuan orang tua terhadap anaknya, yang harus memberikan kasih sayang dengan cara menunjukkannya secara baik dan benar, agar terjalin hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan korelasi antara pola asuh *toxic parenting* dan hadis, serta mengeksplorasi tindakan preventif yang ditawarkan oleh Rasulullah. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan psikologi. Hasil atas kajian ini, 1) Hadis riwayat Tirmidhī: 1911 secara umum menjelaskan mengenai pandangan Nabi terhadap pola asuh *toxic parenting*. 2) Pemaknaan kandungan hadis di dalamnya mengenai pola asuh anak yang baik dan penuh kasih sayang. 3) Dampak bagi anak atas pola asuh *toxic parenting* dalam sudut

pandang psikologi. 4) Tindakan preventif yang ditawarkan untuk mencegah pola asuh *toxic parenting*.

**Kata kunci:** Pola Asuh Anak, Toxic Parenting, Hadis Tematik, Hadis Psikologi.

**Abstract:** This article examines a social problem in society which has become a global issue, namely toxic parenting. Toxic parenting is a parenting style where the power is always with the parents, such as restraining the child, parents putting their ego first and the child not being given the opportunity to express his wishes. This can have a negative impact on children's mental health conditions, such as children always feeling inferior, having a perfect attitude and experiencing depression. The Hadith of the Prophet narrated by Tirmīdhī: 1911 explains that fellow creatures on earth must love and love each other. Likewise with parents' treatment of their children, who must provide love by showing it well and correctly, so that a healthy relationship can be established between parents and children. This article aims to find a correlation between toxic parenting and hadith, as well as exploring the preventive measures offered by the Prophet. The method used is qualitative-descriptive through library research with a psychological approach. The results of this study, 1) Hadith narrated by Tirmīdhī: 1911 generally explains the Prophet's views on toxic parenting. 2) Interpreting the content of the hadith in it regarding good and loving parenting patterns. 3) The impact on children of toxic parenting from a psychological perspective. 4) Preventive measures offered to prevent toxic parenting patterns.

**Keywords:** Parenting Patterns, Toxic Parenting, Thematic Hadith, Psychological Hadith.

## Pendahuluan

Peradaban manusia didukung oleh faktor utama yaitu kelahiran anak untuk perkembangan peradaban manusia. Lingkungan sosial serta pola asuh yang mendukung, seorang anak dapat berkembang dengan baik dan bisa memberikan berbagai macam perkembangan dalam peradaban.<sup>1</sup> Akan tetapi, berbagai problematika yang ada baik dari segi psikis maupun fisik dapat menjadi penghambat terhadap perkembangan tersebut apabila tidak dilakukan penanganan yang efektif.<sup>2</sup>

Anak-anak yang kelak akan menjadi seorang remaja merupakan pewaris bangsa, di pundak mereka nasib bangsa berada. Untuk itu perlu dipersiapkan generasi muda dengan sebaik-baiknya agar bisa ikut berperan dalam konstetasi peradaban dunia, minimal bisa hidup layak dan ikut berperan di masyarakat.

---

<sup>1</sup> Nita Aulia and Gina Anggaraini, "Deskripsi Toxic Parenting dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental menurut Mahasiswa Universitas X dalam Pandangan Islami" 1 (2023): 457.

<sup>2</sup> Dumilah Ayuningtyas, Misnaniarti Misnaniarti, and Marisa Rayhani, "analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di indonesia dan strategi penanggulangannya," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 9, no. 1 (October 10, 2018): 5, <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>.

Sumberdaya manusia di berbagai negara adalah bagian primer dari aset negara bersangkutan.<sup>3</sup> Sementara generasi muda adalah inti sumberdaya manusia tersebut. Kematangan seorang remaja yang kelak akan tumbuh menjadi manusia dewasa juga tidak terlepas bagaimana kehidupan anak-anaknya.

Terutama dalam lingkungan keluarga, pola asuh orang tua terhadap anak menjadi faktor penting dalam mempersiapkan seorang anak menjadi generasi unggul di masa nanti, sehingga anak yang kelak menjadi remaja dengan kematangan serta kedewasaan akan ikut berperan aktif dalam mengatasi berbagai permasalahan mikro maupun makro, seperti krisis kemanusiaan, kriminalitas, dan lain sebagainya.

Pada suatu keluarga muncul dikarenakan cedera mental yang dialami orang tua, sehingga mengakibatkan penyakit mental yang dapat berpengaruh terhadap cara pola asuh anak.<sup>4</sup> Pola asuh ini dapat mengakibatkan trauma terhadap perlakuan yang dialami di masa lalu sehingga mempunyai dampak di masa depan. Pada pola aktivitas dan perilaku seorang ibu atau ayah yang memperlakukan seorang anak dengan cara berbeda, bisa mengakibatkan munculnya sikap *insecurity* pada anak.<sup>5</sup>

Disfungsi yang terjadi pada suatu keluarga muncul dikarenakan cedera mental yang dialami orang tua, sehingga mengakibatkan penyakit mental yang dapat berpengaruh terhadap cara pola asuh anak.<sup>6</sup> Pola asuh ini dapat mengakibatkan trauma terhadap perlakuan yang dialami di masa lalu sehingga mempunyai dampak di masa depan. Pada pola aktivitas dan perilaku seorang ibu atau ayah yang memperlakukan seorang anak dengan cara berbeda, bisa mengakibatkan munculnya sikap *insecurity* pada anak.<sup>7</sup>

Anak-anak seringkali murung di sekolah dan sulit bergaul dengan teman-temannya, bahkan dalam kegiatan belajar, mereka kesulitan untuk memutuskan suatu permasalahan. Hal ini terjadi dikarenakan orang tua yang memberikan tekanan kepada anaknya terhadap suatu target lebih tertentu. Masalah yang diakibatkan oleh orang tua toxic sulit untuk dihindari. Kapasitas setiap orang tua berbeda-beda dalam mendidik seorang anak.<sup>8</sup> Karena tugas parenting tidak

---

<sup>3</sup> Zulhammi Zulhammi, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencegah Kriminalitas Pada Remaja Menurut Konsep Islam," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 2 (2016): 120.

<sup>4</sup> Euis Pupu Hana, "Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal," *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PLAUD-Ku* 1, no. 1 (May 28, 2022): 2, <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.92>.

<sup>5</sup> Julia Ayu Gracia, Daniel Budiana, and Megawati Wahjudianata, "Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" 9 (2021): 14.

<sup>6</sup> Hana, "Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal," May 28, 2022, 2.

<sup>7</sup> Gracia, Budiana, and Wahjudianata, "Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini," 14.

<sup>8</sup> Euis Pupu Hana, "Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal," 92.

hanya sekedar aktifitas memenuhi segala kebutuhan anak seperti sandang, pangan dan papan.

Tugas parenting cakupannya lebih luas, seperti meliputi pemenuhan kebutuhan rohani atau psikologi anak dan memberikan suatu stimulus guna menjadi pemicu terhadap tumbuh kembang anak secara maksimal. Beberapa aspek pola asuh anak antara lain, pola hidup, pola sehat, pola makan, akademik atau intelektual, spiritual sosial, moral dan emosional. Dengan memperhatikan beberapa pola asuh tersebut maka kesalahan dari pola asuh keluarga di rumah bisa diminimalisir.

Peran penting keluarga adalah faktor utama untuk perkembangan anak. Ditemukan banyak anak terlahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mempunyai orang tua dengan emosi yang tidak terkendali dan pola asuh yang tidak baik. Hal tersebut mengakibatkan efek negatif pada pola perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis atau yang pada masa kini sering dikenal dengan *toxic parenting*.<sup>9</sup> *Toxic parenting* sendiri sedang menjadi isu global yang patut mendapat perhatian khusus pada masa sekarang.

Terkait dengan pola asuh orang tua yang *toxic* atau otoriter, di dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan untuk mengajarkan kebaikan kepada anak-anak kita, serta mencegah mereka dari perbuatan yang munkar. Dalam surat Luqman ayat 17, Allah SWT berfirman:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ<sup>10</sup>

Artinya: Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan perintahkanlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Menurut psikologi, pada dasarnya anak dipengaruhi oleh dua faktor yang saling melekat yaitu bawaan dan lingkungan, terutama lingkungan rumah (orang tua).<sup>11</sup> Faktor bawaan dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Dapat disimpulkan bahwa, usaha pengembangan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Oktariani Oktariani, "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2, no. 3 (December 2, 2021): 219, <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>.

<sup>10</sup> Al-Qur'an, 31:17

<sup>11</sup> Susan Noor Farida, "Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak)," *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (February 2, 2018): 39, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>.

<sup>12</sup> I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, 1 (Bali: NILACAKRA, 2021), 13.



Membesarkan anak sangatlah membutuhkan sumber daya emosional, finansial, intelektual, spiritual, dan fisik dari suami maupun istri. Suatu penelitian yang membahas mengenai kebahagiaan pernikahan menunjukkan bahwa suami dan istri paling puas dengan pernikahan yakni sebelum anak pertama hadir dan setelah melepas anak terakhir untuk menikah meninggalkan rumah.<sup>13</sup> Kehadiran seorang anak tersebut mempengaruhi kehidupan pasangan suami dan istri sehingga perlunya manajemen emosional yang baik.

Pengkajian yang membahas mengenai pola asuh *toxic parenting* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, baik berupa buku maupun jurnal. Euis Pupu dan Mubiar Agustin misalnya dalam jurnalnya yang berjudul “Menyikapi *Toxic Parent* terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal”<sup>14</sup> mencoba menjelaskan mengenai pola asuh orang tua berdampak pada pembentukan karakter serta kepribadian anak terutama pada era COVID-19 saat anak-anak kembali bersekolah. Anak-anak yang kembali bersekolah mengalami kemerosotan belajar, kehilangan karakter, dan kehilangan kemandirian, sehingga peran penting orang tua dalam melakukan pola asuh menjadi faktor utama dalam mengatasi problematika tersebut.

Kemudian jurnal berjudul “Dampak *Toxic Parents* dalam Kesehatan Mental Anak” karya Oktariani.<sup>15</sup> Oktariani dalam jurnal tersebut mencoba memaparkan hasil penelitiannya bahwa rata-rata orang tua menjadi *toxic parents* bagi anak-anak mereka. *Toxic parents* yang dilakukan oleh orang tua dalam jurnal Oktariani mengemukakan bahwa orang tua menjadikan *toxic parents* sebagai alasan untuk kebaikan anak mereka, namun orang tua tidak menyadari efek negatif yang timbul pada anak saat dewasa.

Kebaruan dalam suatu artikel yang sering dikenal dengan istilah *novelty*. *Novelty* adalah hal yang harus diperhatikan dalam membuat suatu artikel penelitian. Setelah dilakukan kajian terdahulu, pada beberapa penelitian tersebut masih berfokus pada kajian *toxic parenting* dalam ruang lingkup efeknya terhadap kehidupan pribadi dan social anak. Tetapi tidak ditemukan pembahasan secara eksplisit maupun eksklusif mengenai pola asuh *toxic parenting* dalam tinjauan hadis Nabi. Artikel ini akan membahas lebih mendalam mengenai bagaimana tinjauan hadis Nabi sebagai upaya preventif dalam kajian mengenai pola asuh *toxic parenting* terhadap anak. Diharapkan artikel ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan terutama mengenai kajian hadis, yang tentunya tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang ada.

---

<sup>13</sup> Muṣṭafā al-Siba’i, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi al-Tashrīḥ* (Dār al-Warrāq, n.d.), 25.

<sup>14</sup> Euis Pupu Hana, “Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal,” *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PLAUD-Ku* 1, no. 1 (May 28, 2022): 4, <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.92>.

<sup>15</sup> Oktariani Oktariani, “Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak,” *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)* 2, no. 3 (December 2, 2021): 1, <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan psikologi. Melalui pendekatan psikologi dapat dilakukan identifikasi mengenai suatu peristiwa atau gejala-gejala tentang psikologi seseorang. Pada awalnya, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai pola asuh *toxic parenting*, mulai dari data hadis, analisis hadis, serta penjelasan tentang *toxic parenting* perspektif psikologi. Kemudian, akan disajikan tentang hasil analisis hadis dan analisis dampak pola asuh *toxic parenting* terhadap psikologi anak.

### **Definisi Pola Asuh *Toxic Parenting***

*Toxic parenting* adalah istilah yang berasal dari Bahasa Inggris untuk mendefinisikan pola asuh orang tua yang tidak tepat serta ketidakmampuan orang tua memenuhi kebutuhan dasar anak orang tua yang mengembangkan anak dengan pola asuh *toxic parenting* lebih cenderung untuk tidak bersedia berdiskusi dan menghormati keputusan yang diambil oleh anak serta merasa selalu benar daripada anak. Orang tua tersebut cenderung memaksakan segala keputusan anak, memberi hukuman, atau melakukan suatu tindakan tanpa mempertimbangkan masa depan anaknya sendiri.<sup>16</sup>

Menurut istilah psikologi *toxic parenting* disebut dengan orang tua yang beracun.<sup>17</sup> Istilah mengerikan ini cenderung akan membuat banyak orang tua langsung bersikap *defensive*. *Toxic parenting* terbagi menjadi tiga bagian yaitu orang tua yang tidak mepedulikan anaknya dan tidak memberikan alasan, untuk tidak peduli terhadap anak, kedua orang tua yang suka membanding-bandingkan anaknya dengan anak yang lain, dan ketiga orang tua yang menyebabkan trauma kepada anaknya sendiri.<sup>18</sup>

Jadi dari definisi di atas dapat disimpulkan, *toxic parenting* adalah tindakan pola asuh orang tua yang otoriter seperti memaksakan kehendak, menghukum tanpa sebab, dan lain sebagainya tanpa memperdulikan perasaan dan perkembangan. Sehingga dengan pola asuh tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial maupun psikologi seorang anak di masa depan. Pengaruh tersebut tentunya akan berakibat fatal sehingga menghambat perkembangan anak sebab trauma akan pola asuh orang tua yang salah.

Orang yang bermasalah sebab tumbuh di dalam keluarga *toxic* mempunyai kecenderungan membesarkan anaknya secara *toxic* juga. Efeknya anak tersebut menjadi pribadi yang *toxic* juga saat beranjak dewasa. Begitu seterusnya hingga melahirkan keturunan-keturunan yang bermasalah dari segi

---

<sup>16</sup> I Putu Adi dan Ulio Saskara, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi 'Toxic Parents' Bagi Kesehatan Mental Anak," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 123.

<sup>17</sup> Saskara, 129.

<sup>18</sup> Shelfira Carelina and Maman Suherman, "Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung" 6, no. 2 (2020): 13.

psikologis. Kecuali rantai negatif dampak dari pola asuh *toxic parenting* dapat diputus melalui pembelajaran dan edukasi baik terhadap orang tua maupun anak.

Orang tua dengan pola asuh *toxic parenting* cenderung memiliki ciri-ciri seperti anak diperlakukan seperti orang bodoh, anak terlalu dilindungi sehingga anak merasa terkekang sebab orang tuanya terlalu mengekang anak, terlalu memberikan beban kepada anak dengan rasa bersalah dan dengan kesalahan yang diperbuat diungkit-ungkit secara terus menerus oleh orang tuanya, melontarkan kata-kata yang membuat seorang anak tidak percaya diri dan anak merasa tidak mendapat cinta dari orang tuanya sendiri.

Sejarah kata *toxic* ini bermula dari orang-orang yang bermain *game* serta orang-orang yang memakai media sosial, dalam hal mengutarakan kekesalan pribadi terhadap orang lain dengan memakai bahasa gaul bahasa Inggris yang diplesetkan.<sup>19</sup> *Toxic parenting* juga bermakna orang tua enggan menghormati dan memperlakukan seorang anak dengan baik sebagaimana anak-anak atau individu lainnya. Mereka melakukan tindak kekerasan pada anak, sehingga dalam jangka pendek akan mengganggu kondisi psikologis dan kesehatan mental anak akan terganggu atau tidak stabil.

*Toxic parenting* juga tidak mau berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. Hal ini dilakukan oleh orangtua yang memiliki gangguan mental atau merupakan seorang pecandu. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak, baik itu dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik, atau pengabaian.<sup>20</sup> Kondisi orang tua yang merupakan seorang pecandu baik minuman keras, narkotika, dan lain sebagainya sangat mempengaruhi cara pola asuh orang tua terhadap anak.

Kondisi pribadi orang tua yang tidak stabil tersebut menyebabkan dalam melakukan pola asuh akan semaunya sendiri karena pengaruh obat-obatan terlarang atau minuman beralkohol, sehingga anak hanya akan menjadi bahan atau subjek kekerasan terhadap kekesalan diri seorang orang tua yang berkecanduan tersebut, hal ini juga berefek buruk kepada anak apabila orang tuanya sendiri merupakan seorang pecandu baik kecanduan minuman keras atau narkotika.

Keluarga *toxic* juga memberikan efek jangka panjang terhadap anak, terutama pada sisi psikologis yang bias menyebabkan trauma baik trauma. Lebih jauh lagi, trauma ini bias berpotensi pada penerapan gaya dan pola hidup *toxic* tersebut kepada keluarga yang akan anak bangun di masa depan anti. Karena trauma masa lalu akibat pola asuh *toxic parenting* tersebut seorang anak juga melakukan hal serupa di keluarganya nanti. Hal tersebutlah yang disebut dengan trauma jangka panjang.

---

<sup>19</sup> Oktariani, "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak," December 2, 2021, 219.

<sup>20</sup> Saskara, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi 'Toxic Parents' Bagi Kesehatan Mental Anak," 15.

Orang tua yang *toxic* tidak bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Orang tua pada umumnya berpikir bahwa kebutuhan anak hanyalah makan, minum, rumah, atau sekolah. Namun orang tua lupa bahwa anak-anak tidak hanya memiliki kebutuhan fisik, melainkan juga kebutuhan emosional. Misalnya kedekatan dan kehangatan dengan orang tua, berbicara dari hati ke hati antara orang tua dengan anak.

*Toxic parenting* memberikan efek negatif yang sangat besar untuk anak-anak. Anak-anak dapat menderita secara mental. Anak tipe penurut akan berusaha sekeras mungkin untuk membahagiakan orangtuanya dengan cara menekan segala hal yang mereka inginkan. Sementara untuk yang anak tipe pemberontak akan menjadi pembangkang untuk orang tuanya. Jika *toxic parenting* ini berlangsung sepanjang kehidupan anak maka kesehatan mental anak akan mengalami gangguan.

Jika kesehatan mental anak terganggu, maka akan mempengaruhi kepada perilaku anak didalam kehidupan kesehariannya. Kesehatan mental anak yang dibesarkan dengan orang tua yang *toxic* akan mengalami gangguan ketika anak beranjak tumbuh dewasa. Hal ini tentu akan berdampak buruk kedepannya, karena anak akan menyimpan dendam sehingga akan menerapkan pola asuh yang sama kepada anak-anaknya nanti.

### **Jenis-Jenis *Pola Asuh (Parenting)***

*Toxic parenting* memiliki beberapa jenis, yang akan dipaparkan secara komprehensif sebagai berikut:

a. **Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter anak selalu dituntut untuk selalu memenuhi segala hal yang ditetapkan oleh orang tua. Pemenuhan tersebut seperti orang tua mengekang anaknya untuk memilih teman, tidak memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat, dan anak harus selalu menuruti keinginan orang tua tanpa memperdulikan keinginan anak. Pola asuh otoriter menimbulkan dampak negatif terhadap anak seperti anak mudah tersinggung, menjadi lebih penakut, dan menjadi pemurung.<sup>21</sup>

Pola asuh ini juga membatasi potensi anak karena orang tua yang terlalu memaksakan kehendak sedangkan seorang anak mempunyai potensi atau bakat dalam hal lain sehingga potensi tersebut tidak dihiraukan maka anak bisa memberontak kepada orang tuanya yang terlalu mengekang seorang anak<sup>22</sup>. Meskipun pola asuh ini juga ada dampak positifnya yaitu

---

<sup>21</sup> Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, 1 (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2021), 13.

<sup>22</sup> Eva Marpuah and Suci Amalia, "Kontekstualisasi Hadis Jibril terhadap Fenomena Kekerasan Anak pada Orang Tua," *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 1, no. 1 (June 29, 2022): 35, <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v1i1.27873>.

orang tua akan dijadikan penimbang bagi seorang anak mengenai langkah apa yang akan dia ambil dalam setiap kegiatannya.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan cara mengawasi yang sangat longgar serta memberikan anak kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa diawasi dengan ketat. Orang tua cenderung tidak menegur anak ketika dalam bahaya dan sangat sedikitnya bimbingan dari orang tua. Dampak yang ditimbulkan akibat pola asuh ini seperti, anak bersikap impulsif atau agresif, anak suka memberontak, dan tidak percaya diri.<sup>23</sup>

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini menerapkan perlakuan kepada anak untuk membentuk kepribadian anak dengan cara kepentingan anak yang rasional lebih diutamakan. Orang tua dalam pola asuh demokratis ini mendorong anak menyatakan pendapat atau pertanyaan. Ciri-ciri dari pola asuh ini adalah anak diberikan kesempatan untuk mandiri, melibatkan anak dalam mengambil keputusan, dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak.<sup>24</sup>

Dalam pola asuh ini tidak terdapat dampak negatif, sebab orang tua dan anak bias saling memahami satu sama lain. Antara orang tua dan anak bersama-sama untuk berusaha memberikan sumbangsih terbaik sehingga berbagai kendala yang ada bisa ditemukan solusi terhadap penyelesaian permasalahan yang ada.

Ketiga pola asuh di atas yang sangat berpotensi mengakibatkan tindakan kekerasan oleh anak ialah pola asuh yang otoriter. Anak akan memberontak dan berbuat brutal disebabkan orang tua yang cenderung memekaskan kehendaknya terhadap anak dan sedikit untuk mendengarkan pendapat dari anak. Intensitas perilaku agresif pada rata-rata remaja, sebagian besar berada pada pengasuhan dan pendidikan.<sup>25</sup> Tanggung jawab utama dalam mencetak calon-calon manusia tangguh berada pada lingkungan keluarga, pengasuhan juga pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga adalah institusi primer dalam tahap perkembangan dan pendidikan remaja maupun anak.

### **Dampak Pola Asuh *Toxic Parenting***

Menurut teori humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwa manusia memiliki dua jenis kebutuhan yang harus dipenuhi dengan

---

<sup>23</sup> Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, 15.

<sup>24</sup> Surahman, 15.

<sup>25</sup> Marpuah and Amalia, "Kontekstualisasi Hadis Jibril terhadap Fenomena Kekerasan Anak pada Orang Tua," 35.

seimbang yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikis. Apabila salah satu saya yang terpenuhi maka akan terjadi ketimpangan. Menurut psikologi, jika kebutuhan psikis manusia tidak terpenuhi dengan baik, akan menimbulkan dampak-dampak sebagai berikut:

a. Depresi

Depresi adalah suatu gangguan emosional atau suasana hati yang tidak stabil, ditengarai dengan munculnya rasa sedih berkepanjangan, merasa diri tidak berharga, tidak mempunyai harapan, dan selaluu merasa diri bersalah sepanjang waktu. Depresi dibagi menjadi beberapa kelompok, di antaranya:

1) Depresi Ringan

Pada depresi ringan ini, umumnya orang akan mengalami suasana hati yang resah, kesulitan bernegosiasi, tetapi masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Depresi ringan ini umumnya terjadi dengan rentang waktu sekitar dua minggu.

2) Depresi Sedang

Pada saat seseorang mengalami depresi sedang seseorang akan kesulitan untuk bersosialisasi dan kegiatannya terhambat, pekerjaan, pekerjaan rumah, dan urusan lain. Terjadi dalam rentang waktu minimal dua minggu.

3) Depresi Berat

Individu biasanya mengalami kecemasan, ketegangan, dan keresahan yang berlebih. Perasaan-perasaan yang muncuk seperti kehilangan jati diri dan harga diri, hingga menimbulkan keinginan untuk melakukan bunuh diri.<sup>26</sup>

b. Menurunnya *Self-Esteem* (harga diri)

Harga diri adalah salah satu faktor utama dalam proses terbentuknya kepribadian. Sering membandingkan diri anak dengan anak lain akan menimbulkan harga diri anak menjadi menurun. Penurunan harga diri juga bias mengakibatkan anak selalu merasa pesimis saat akan melakukan sesuatu, karena merasa kurang puas akan dirinya sendiri serta sering diabaikan akibat kurangnya apresiasi.<sup>27</sup>

c. Perfeksionisme

Perfeksionisme ialah sifat seseorang yang terlalu terdorong karena dituntut untuk selalu menjadi sempurna. Memenuhi segala macam ekspektasi-ekspektasi orang tua yang melebihi *standart*, akan menjadikan anak

---

<sup>26</sup> Dame Rizqy Robby, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Depresi Pada Penyandang Cacat Pasca Kusta Di Liposos Donorojo Binaan Yastimakin Bangsri Jepara," 2013, 52.

<sup>27</sup> Udik Yudiono and Sulistyio Sulistyio, "Self-esteem: Faktor-faktor yang mempengaruhinya," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2020, 99.

selalu berpikir bahwa dia harus menjadi yang terbaik dalam pandangan orang lain maupun orang tua sendiri.<sup>28</sup>

### **Pola Asuh *Toxic Parenting* Perspektif Hadis**

Perilaku *toxic parenting* adalah istilah untuk mengartikan pola asuh dari orang tua yang kurang tepat serta ketidakmampuan orang tua untuk menyukupi kebutuhan dasar anak. Perilaku pola asuh *toxic parenting* ini biasanya dilakukan oleh orang tua yang tidak memberikan ruang kepada anak untuk berdiskusi dan menghormati segala keputusan anak karena orang tua tersebut merasa dirinya paling benar.<sup>29</sup> Orang tua cenderung memaksakan kehendak mereka baik dalam segi pengambilan keputusan, memberikan hukuman kepada anak, atau memberikan berbagai tindakan tanpa mempertimbangkan anak.

Berbicara mengenai pola asuh *toxic parenting* yang sering terjadi saat ini, ternyata Rasulullah telah menyinggung mengenai pola asuh anak yang benar sejak berabad-abad lalu. Pola asuh *toxic parenting* yang saat ini digaungkan serta masifnya kampanye untuk menolaknya, kenyataannya sejak dahulu juga telah ada tetapi tidak dengan istilah *toxic parenting* melainkan lebih merujuk pada esensi dari tindakan pola asuhnya yaitu mengomentari mengenai pola asuh yang benar terhadap seorang anak. Berbagai macam kajian mengenai pola asuh *toxic parenting* telah banyak dilakukan baik dari perspektif sosiologi, sains, dan lain sebagainya.

Dari berbagai macam pendekatan yang telah dipakai untuk membahas mengenai pola asuh *toxic parenting* masih sangat minim yang menghubungkannya dengan *naṣ-naṣ* agama yang bersifat holistik. Padahal pola asuh *toxic parenting* erat hubungannya dengan akhlak dan kasih sayang seseorang yang berhubungan erat dengan norma-norma agama. Islam sebagai agama *rahmatan li al-'ālamīn* dituntut untuk mampu menjawab persoalan-persoalan umatnya untuk menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman agar agama Islam *ṣāliḥ li kullī zamān wa makān*.

Adanya modernisasi serta tantangan zaman yang terus berkembang, berbagai persoalan dan problematika yang ada untuk ditemukan solusinya begitu juga pada pola asuh *toxic parenting*, baik dari perspektif al-Qur'an dan hadis. Pola asuh *toxic parenting* serta kampanye penolakannya yang marak terjadi saat ini, ternyata Rasulullah Saw juga telah menyinggung dalam salah satu hadisnya sebagaimana yang terdapat dalam Sunan Tirmidhi nomor indeks 1911, Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>28</sup> Anindito dan Sofia Retnowati Aditomo, "Perfeksionisme-Harga-Diri-Dan-Kecenderun" *Jurnal Psikologi*, no. 1 (2004): 4.

<sup>29</sup> Saskara, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi 'Toxic Parents' Bagi Kesehatan Mental Anak," 34.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَبْصَرَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُقْبَلُ الْحَسَنَ. وَقَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ الْحَسَنَ أَوْ الْحُسَيْنَ. فَقَالَ: إِنَّ لِي مِنَ الْوَلَدِ عَشْرَةً مَا قَبَّلْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّهُ مَنْ لَا يُرَحِّمُ لَا يُرَحِّمُ» وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ، وَعَائِشَةَ: وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>30</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibn Abī ‘Umar dan Sa‘īd ibn ‘Abdirraḥman, berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyān, dari al-Zuhriy, dari Abī Salamah, dari Abī Hurairah, berkata: Al-Aqara’ bin Ḥābis pernah melihat Nabi Saw mencium Ḥasan, Ibn Abī ‘Umar berkata Ḥasan atau Ḥusain, maka ia (Al-Aqara’) pun berkata: Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak, namun tidak satu pun dari mereka yang pernah kucium. Akhirnya Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya siapa yang tidak mengasihi, maka ia tidak akan dikasihi.” Hadis semakna juga diriwayatkan dari Anas dan Aisyah, dan Abu Salamah ibn ‘Abdirraḥman namanya adalah ‘Abdullāh ibn ‘Abdirraḥman ibn ‘Auf dan ini merupakan hadis hasan ṣaḥīḥ.

### Takhrīj Hadis

*Takhrīj* menurut istilah ialah menunjukkan tempat hadis pada kitab sumber aslinya yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanad dan menjelaskan derajatnya ketika dibutuhkan.<sup>31</sup> Dari hadis utama di atas setelah dilakukan proses *takhrīj* ditemukan beberapa hadis sebagaimana berikut:

- a. Kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* nomor indeks 5997

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: «مَنْ لَا يُرَحِّمُ لَا يُرَحِّمُ»<sup>32</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abū al-Yamān, telah mengabarkan kepada kami Syu‘aib, dari al-Zuhri, telah menceritakan kepada kami Abū Salamah ibn ‘Abdirraḥman, dari Abū Hurairah r.a, berkata:

<sup>30</sup> Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah ibn Mūsā Ad-Ḍaḥkāk At-Tirmīdhī, *Sunan At-Tirmīdhī*, vol. 5 (Mesir: Sharikah Maktabah Wa Maṭba‘ah Muṣṭofā Al-Banī Al-Ḥālī, 1975), 1911.

<sup>31</sup> Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 137.

<sup>32</sup> Muḥammad ibn Ismā‘il Abū ‘Abdullāh a Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, vol. 8 (Beirut: Dar Tūq al-Najāh, 1422), 5997.



Rasulullāh Saw pernah mencium Al-Ḥasan bin ‘Alī sedangkan disamping beliau ada Al-Aqra’ bin Ḥābis al-Tamīmī sedang duduk, lalu Aqra’ berkata: Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekali pun, maka Rasulullah Saw memandangnya dan bersabda: “Barangsiapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi.”

b. Kitab Ṣaḥīḥ Muslim nomor indeks 65

وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ، وَابْنُ أَبِي عَمْرٍو، جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: عَمَّرُوا، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَاسِبٍ، أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْبَلُ الْحَسَنَ فَقَالَ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ"<sup>33</sup>

Artinya: Dan telah menceritakan kepadaku ‘Amrū an-Nāqid, dan Ibn Abī ‘Umar, seluruhnya dari Sufyān. ‘Amrū berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān bin ‘Uyainah, dari al-Zuhri, dari Abū Salamah, dari Abū Hurairah, bahwa Aqra’ bin Ḥābis pernah melihat Rasulullāh Saw mencium cucunya, Ḥasan. Kata Aqra’, “Aku punya anak sepuluh orang. Namun tidak satupun di antara mereka yang pernah kucium.” Maka Rasulullah Saw bersabda, “Siapa yang tidak penyayang, ia tidak akan disayangi.”

c. Kitab Sunan Abū Dāwud nomor indeks 5218

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَاسِبٍ، أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُقْبَلُ حُسَيْنًا فَقَالَ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا فَعَلْتُ هَذَا بِوَاحِدٍ مِنْهُمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ"<sup>34</sup>.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Sufyān, dari al-Zuhri, dari Abī Salamah, dari Abī Hurairah berkata, “Al-Aqra’ ibn Ḥābis melihat Nabi Saw mencium Ḥusain. Lalu Al-Aqra’ berkata, “Aku mempunyai sepuluh anak, tetapi tidak pernah melakukan hal itu kepada seorang pun dari mereka.” Rasulullāh Saw lalu bersabda, “Tidak akan disayangi orang yang tidak menyayangi.”

Fokus kajian hadis pada penelitian ini ialah hadis riwayat Imam Tirmīdhī nomor indeks 1911. Langkah awal yang diterapkan sebelum memaknai sebuah

<sup>33</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qushairī an-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 4 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 261 H), 65.

<sup>34</sup> Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy’ath ibn Ishāq, *Sunan Abi Dawud*, jilid IV, *Kitab Fi Qablah al-Rajul Waladuhu* (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah), 355.

hadis menurut keilmuan hadis yaitu kritik sanad dan kritik matan hadis. Agar dapat ditarik kesimpulan atas kualitas hadis tersebut.

No	Nama Perawi	Urutan Periwat	Tahun Wafat	<i>Ṭabaqāt</i>	<i>Jarḥ wa Ta'dīl</i>
1	Abū Hurairah	Periwayat I	57 H	1	Ṣahabat
2	Abū Salamah	Periwayat II	94 H	3	Menurut Abū Zar'ah <i>Ṭhiqab Imām</i> <sup>35</sup>
3	Zuhri	Periwayat III	124 H	4	Menurut Abū 'abdullāh al-Ḥakām di dalam Mustadraknya <i>Ṭhiqab</i> <sup>36</sup>
4	Sufyān ibn 'Uyainah	Periwayat IV	198 H	8	'Ahmad ibn 'Abdullāh al-'Ijlī dan Dāruquṭnī memberikan penilaian <i>Ṭhiqab</i> <sup>37</sup>
5	Sa'id ibn 'Abdurrahman	Periwayat V	249 H	10	Menurut an-Nasāi dan Ibnu Ḥibbān di dalam kitabnya memberikan penilaian <i>Ṭhiqab</i> <sup>38</sup>
6	Ibn Abī 'Umar	Periwayat VI	243 H	10	Menurut Abū Ḥātim ibn Ḥibān al-Yastī <i>Ṭhiqab</i> <sup>39</sup>

<sup>35</sup> Abī al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzi, *Ṭabdhīb Al-Kamāl*, vol. 33 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1992), 114.

<sup>36</sup> al-Mizzi, 27:307.

<sup>37</sup> Abī al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzi, *Ṭabdhīb Al-Kamāl*, vol. 13 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1992), 278.

<sup>38</sup> Abī al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzi, *Ṭabdhīb Al-Kamāl*, vol. 13 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1992), 450.

<sup>39</sup> al-Mizzi, 27:65.

7	Al-Tirmidhī	<i>Mukharrij</i>	279 H	-	Mneurut Ibnu Hajar dia merupakan <i>aḥad al-aimmah al-ḥuḥūḥ</i> . <sup>40</sup> menurut al-Khaliliyyu dia adalah orang yang <i>thiqah muttafiq</i> dan disebutkan Ibnu Hibbān dalam “ <i>al-thiqah</i> ”. <sup>41</sup>
---	-------------	------------------	-------	---	---

**Tabel 1. Tabel kritik perawi**

Atas dasar kualifikasi di atas, hadis tentang pola asuh *toxic parenting* yang terdapat di kitab *Sunan al-Tirmidhī* nomor indeks 1911 tidak ditemukan adanya permasalahan. Bahkan terdapat banyak ayat Al-Qur’an yang menyinggung terkait cara mendidik anak dengan sikap yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah As-Saffat ayat 100: رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk orang-orang yang saleh). Ayat serupa terdapat pada Surah Ibrahim ayat 35: وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آيَةً ۖ قَالَ إِنَّا جَعَلْنَاكَ مِنْ الْآيَاتِ الْمُبِينِ (Dan ingatlah, ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala).

Hadis tentang pola asuh toxic parenting riwayat Sunan Tirmidhī nomor indeks 1922 juga tidak bertentangan dengan hadis lain tentang mendidik anak:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْرَمُكُمْ أَوْلَادُكُمْ وَأَحْسَنُ إِذَا بِهِمْ

Artinya: Anas bin Malik mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka”.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Abī al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzī, *Tabdhīb Al-Kamāl*, vol. 31 (Beirut: Mu’assasah al-Risālāh, 1992), 250.

<sup>41</sup> Ibnu Ḥajjaj al-Athqalanī, *Tabdhīb Al-Tabdhīb*, vol. III (Beirut: Mu’assasah al-Risālāh, 1996), 668.

<sup>42</sup> Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, vol. 12 (al-Ḥalbiy: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-’Arabīyah, n.d.), 3671.

Berdasarkan penelitian sanad dan matan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang pola asuh *toxic parenting* dalam riwayat al-Tirmidhī nomor indeks 1911, dari segi sanad telah memenuhi persyaratan ke-*ṣahīh*-an hadis, yaitu sanadnya bersambung. Akan tetapi, ada perawi yang dinilai *ṣaduq*, yakni Ibnu Abī ‘Umar. Kemudian dari segi matan, hadis tersebut tidak memiliki problematika. Peneliti menyimpulkan hadis tersebut berstatus *ḥasan li dhātihī*.

Namun, setelah diteliti kembali, hadis riwayat Tirmidhī ini memiliki jalur periwayatan lain yang lebih kuat sanadnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai pendukung serta penguat, yakni yang terdapat pada riwayat Imām Bukhāri dan Imām Muslim. Sehingga hadis riwayat Tirmidhī nomor indeks 1911 naik derajatnya menjadi hadis *ṣahīḥ li ghairihī*.

Hadis yang dapat dijadikan *hujjah* yakni hadis yang *maqbul*. Hadis *maqbul* adalah hadis yang memenuhi kriteria *ṣahīḥ*, yakni: sanadnya bersambung, perawi bersifat *‘ādil* dan *dābit*, tidak mengandung syadz maupun ‘illat. Merujuk pada prinsip tersebut, maka hadis pola asuh *toxic parenting* riwayat al-Tirmidhī nomor indeks 1911 pada awalnya berstatus *ḥasan li dhātihī*, namun terdapat riwayat lain dengan matan serupa yang dapat digunakan sebagai penguat, oleh karena itu hadis riwayat Tirmidhī nomor indeks 1911 naik satu tingkat menjadi *ṣahīḥ li ghairihī* sehingga hadis tersebut dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

## Pemaknaan dan Historis Hadis

Hadis pola asuh *toxic parenting* riwayat Tirmidhī nomor 1911 lebih membahas tentang rasa kasih sayang. Dengan matan hadis إِنَّهُ مَنْ لَا يُرْحَمُ لَا يُرْحَمُ (barangsiapa yang tidak mengasih, maka tidak akan dikasih). Kasih sayang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah رَحْمَةٌ atau *rahmat* berasal dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmah*, yang berarti mengasih atau menaruh kasihan.<sup>43</sup>

Namun disadari atau tidak, dewasa ini ternyata ada yang hilang dalam proses mendidik anak: kasih sayang. Padahal, kenyataannya, kasih sayang merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar yang semestinya melandasi naluriah seorang pendidik. Kita telah sepakat, bahwa Islam merupakan agama yang *Rahmatan lil ‘Alamin*, dengan adanya sosok figur Rasulullah Saw yang merupakan utusan pembawa rahmat bagi semesta.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (January 11, 2017): 32, [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52).

<sup>44</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 330.

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Q.S. Al-Anbiya': 107)

Dalam konsep pendidikan, Al-Qur'an membahasnya dengan konsep *tarbiyah* dan *ta'lim*.

Begitu juga konsep Keduanya memiliki pemaknaan kasih sayang yang sangat mendalam. Dalam Al-Qur'an sendiri, konsep *tarbiyah* terdapat pada surah Al-Isra' ayat 24 (وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَا نِي صَغِيرًا) jelas mengandung arti kasih sayang yang dominan, sebab yang dimohon adalah ارْحَمْهُمَا (kasih sayangilah mereka).

Maka kalimat كَمَا رَبَّيَا نِي كَمَا ditafsirkan كَمَا رَحْمَانِي (sebagaimana mereka mengasih sayangiku). *ta'lim* yang diulang sebanyak 42 kali, dan jika dihitung dengan derivasinya jumlahnya mencapai 854 kali. Sebagai contoh konsep *ta'lim* dalam Q.S. Al-Rahman ayat 1-2: الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢): Kata *al-Rahman* menjadi subyek bagi kata 'allam (membelajarkan) mempunyai arti الرَّحْمَةُ بِالْعَمَلِ (kasih sayang secara aktual).

Hal ini berarti bahwa orang tua harus mampu tampil sebagai figur yang penuh kasih sayang, di mana kasih sayang itu harus teraktualisasikan ke dalam tindakan-tindakan, sehingga kasih sayang tersebut dapat dirasakan oleh anaknya dan tidak hilang makna.<sup>45</sup> Sikap kasih sayang pada dasarnya adalah cerminan dari pengalaman-pengalaman Rasulullah dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh *al-Bukhārī*, Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا عَصِمٌ، عَنْ أَبِي عَثْمَانَ، عَنْ أُسَامَةَ، قَالَ: كَانَ ابْنٌ لِيَعِضُ بَنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْضِي، فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ أَنْ يَأْتِيَهَا، فَأَرْسَلَ «إِنَّ لِلَّهِ مَا أَحَدٌ، وَلَهُ مَا أُعْطِيَ، وَكُلٌّ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ»، فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ فَأَقْسَمْتُ عَلَيْهِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَثَمْتُ مَعَهُ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَبِيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَعُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ، فَلَمَّا دَخَلْنَا نَاوَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبِيَّ وَنَفْسُهُ تَقْلُقُ فِي صَدْرِهِ - حَسِبْتُهُ قَالَ: كَانَتْهَا شَنَّةٌ - فَبَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ سَعْدُ بْنُ عُבَادَةَ أَتَبْكِي، فَقَالَ: «إِنَّمَا يَرَحِمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحْمَاءَ»<sup>46</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mūsa bin Ismā'il telah menceritakan kepada kami' Abdul Wāhid telah menceritakan kepada kami 'Āsim dari Abū Uthmān dari Usāmah berkata: "Anak laki-laki dari anak perempuan Nabi shllallahu 'alaihi wa sallam sakit, lantas puteri Nabi mengutus seorang utusan yang inti pesannya agar beliau mendatangnya. Hanya nabi berhalangan

<sup>45</sup> Zainal dan Mardani Umar Arifin, *Islam Rahmatan Lil'alamin Mengenalkan Kelembutan Dan Kasih Sayang Islam Kepada Generasi Milenial* (Yogyakarta: Penerbit Omah Ilmu, 2020), 14.

<sup>46</sup> Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abdullāh Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, vol. 9 (Beirut: Dar Tūq al-Najāh, 1422), 7448.

dan menyampaikan pesan: “*inna lillabi mā akhda, wa labu mā a’tū, wa kullu ilā ajalin musammā, faltaṣṣib waltahṣīb* (Milik Allah sajalah segala yang diambil dan yang diberikan, dan segala sesuatu mempunyai batasan waktu tertentu, hendaklah engkau bersabar dan mengharap-harap ganjaran)’. Lantas puteri Nabi untuk kali kedua mengutus utusannya seraya menyatakan sumpah agar beliau mendatang. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun berangkat dan aku bersamanya, juga Mu’adz bin Jabal, Ubbay bin Ka’b, dan ‘Ubadah bin Ṣamit. Ketika kami masuk, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam membopong cucunya sedang napasnya sudah tersengal-sengal di dadanya -seingatku Usamah mengatakan seperti geriba kuno, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun menangis sehingga Sa’d bin ‘Ubadah berkata: ‘Mengapa baginda menangis? ‘Nabi menjawab: ‘Hanyasanya Allah menyayangi.

Redaksi hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap muslim dianjurkan agar mengekspresikan bentuk kasih sayangnya dalam berbagai cara. Karena dengan adanya sikap atau tindakan tersebut, seseorang akan mengetahui dan merasakan akan kasih sayang yang telah diberikan. Dengan melihat keumuman redaksi lafadz, hadis ini mengindikasikan bahwa kasih sayang yang dimiliki seseorang, harus diaktualisasikan kepada orang lain, agar mereka dapat menyadarinya.<sup>47</sup>

Rasulullah semasa hidupnya selalu mengasihi anak-anaknya, bahkan Rasulullah selalu mengasihi anak kecil walaupun itu bukan merupakan anak beliau. Dalam riwayat Bukhari nomor indeks 6003, disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَارِمٌ، حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا تَمِيمَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ النَّهْدِيِّ، يُحَدِّثُهُ أَبُو عَثْمَانَ عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي فَيُقْعِدُنِي عَلَى فَخْذِهِ، وَيُقْعِدُ الْحَسَنَ عَلَى فَخْذِهِ لِأُخْرَى، ثُمَّ يَشُمُّهُمَا، ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمَا فَإِنِّي أَرْحُمُهُمَا<sup>48</sup>

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Muḥammad, telah menceritakan kepada kami ‘Arim, telah menceritakan kepada kami Al-Mu’tamir bin Sulaiman ia bercerita dari ayahnya dia berkata, saya mendengar Abū Tamimah bercerita dari Abū ‘Uthmān al-Nahdi, Abū ‘Uthmān bercerita dari Usamah bin Zaid r.a bahwa Rasulullah Saw pernah mengambilku dan mendudukkanku di atas pangkuannya serta meletakkan Hasan di pangkuan beliau yang satu, lalu beliau mendekap keduanya dan berdoa, “Ya Allah kasihilah mereka sebagaimana mereka mengasihiku.”

<sup>47</sup> Aan Prasetyo, “Internalisasi Hadis Kasih Sayang Dalam Mewujudkan Social Interest Di Era Disrupsi,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an Dan Hadis* 12, no. 1 (2020): 225, <https://doi.org/doi:10.14421/qh.2020.2101-11>.

<sup>48</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, 8:8.

Dalam kajian ilmu hadis, untuk mengetahui latar belakang atau aspek historis dari suatu hadis ada diskursus ilmu yang bernama ilmu *asbab al-wurūd* ialah ilmu mengenai sebab atau latar belakang munculnya hadis Nabi.<sup>49</sup> Adapun tujuan dari *asbab al-wurūd* yaitu: *Pertama*, membantu untuk menafsirkan dan memahami hadis. *Kedua*, untuk mengetahui himmah-hikmah dalam ketetapan syari'at. *Ketiga*, untuk men-*takhsis*-kan hukum yang masih bersifat umum.<sup>50</sup>

Latar belakang historis penyabdaan dapat ditinjau dengan memakai kitab *sharh* atau penjelas hadis yang berkorelasi. Setelah dilakukan penelusuran terhadap kitab-kitab *sharh*, ditemukan asbabul wurud dari hadis yang menjadi hadis utama dalam artikel ini yaitu hadis riwayat Tirmidhī nomor indeks 1911. Sayyidatina 'Aishah r.a. mengisahkan ada seorang Badui yang mendatangi dan bertemu dengan Rasulullah Saw menanyakan tradisi mencium anak dan cucu sebagai ekspresi kasih sayang dari orang tua. Redaksi lengkapnya terdapat dalam hadis riwayat Imām Bukharī berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَ  
أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: تُقَبِّلُونَ الصَّبِيَّانَ؟ فَمَا نُقَبِّلُهُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
«أَوْأَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ»<sup>51</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yūsuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Hishām, dari 'Urwah, dari 'Aishah raḍiallāhu'anha dia berkata: Seorang Arab Badui datang kepada Nabi Saw dan berkata. “Kalian menciumi anak-anak kalian, padahal kami tidak pernah menciumi anak-anak kami.” Maka Nabi Saw bersabda: Apakah aku memiliki apa yang telah Allah hilangkan dari hatimu berupa sikap kasih sayang?”

Secara umum hadis ini muncul ketika Rasulullah Saw didatangi oleh seorang Arab Badui dan menanyakan mengenai tradisi mencium anak-anak bagi orang tua. Lalu Rasulullah? Saw menjawab “*Apakah aku memiliki apa yang telah Allah hilangkan dari hatimu berupa sikap kasih sayang?*”. Kasih sayang merupakan fitrah manusia yang diberikan oleh Allah SWT, oleh karena itu secara naluri seorang orang tua akan selalu menyayangi anaknya sebagaimana mestinya.

Tidak mencium anak adalah salah satu perilaku dari memutuskan kasih sayang terhadap anak. Firman Allah SWT *أَدْفَعِ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّبِيَّةِ* yang bermakna bahwa memutus kasih sayang adalah perilaku yang buruk, dan ini juga termasuk

<sup>49</sup> Ahmad Paruqi Hasidani Radiansyah, dan Mawardi Abdul Hamid, “Asbabul Wurud,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 1095.

<sup>50</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 331.

<sup>51</sup> Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abdullāh Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, vol. 9 (Beirut: Dar Tūq al-Najāh, 1422), 5998.

akhlak yang buruk. Seseorang yang memiliki akhlak buruk tidak akan masuk surga, karena ia telah mengabaikan bentuk rasa kasih sayang.<sup>52</sup>

### Upaya Mencegah Pola Asuh *Toxic Parenting*

Pola asuh *toxic parenting* berhubungan erat dengan kasih sayang orang tua terhadap anak, agar terhindar dari perilaku buruk anak baik pada masa perkembangan maupun pada masa ketika anak dewasa nanti. Perkara konsep kasih sayang dalam pola asuh anak ini tidak bias dianggap remeh, karena pola asuh yang salah akan berdampak buruk bagi anak, contohnya apabila pola asuh otoriter orang tua terhadap anak akan mngkang anak dan berakibat buruk pada sisi psikologis anak.

Terkait dengan pola asuh *toxic* Islam memposisikan seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci. Orang tua memiliki peran sentral dalam pendidikan dan perkembangan anak. Menurut kajian ilmu kontemporer seperti ilmu psikologi akan saling berkorelasi dan menguatkan. Dalam perspektif psikologisanak pada dasarnya terpengaruh oleh dua factor yang terintregasi yaitu pembawaan dan lingkungan. Redaksi hadisnya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزٍ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، قِيلَ: فَمَنْ مَاتَ صَغِيرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ" <sup>53</sup>

Artinya: "Dari 'Abdirrahman ibn Hurmuza al-A'raj, dari Abi Hurairah radiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Semua anak yang dilahirkan atas kesucian sampai lisannya dapat menerangkan maksudnya, kemudian orangtuanya yang membuatnya jadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi, dbertanya: bagaimana kalua mereka mati saat masih kecil ya Rasulallah? bersabda Rasulullah Saw Allah lebih mengetahui apa yang mereka lakukan"

Sementara itu menurut hadis Nabi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama pihak orang tua. Faktor pembawaan atau watak anak yang orang tua turunka sudah termasuk. Meskipun demikian, dalam kajian Islam factor lingkungan dan factor bawaan anak dapat berpengaruh kepada anak yang sedang proses bertumbuh dan berkembang.

Untuk mencegah pola asuh *toxic parenting* orang tua harus mengetahui pola asuh yang benar. Adapun struktur metodologis pengasuhan setelah kelahiran anak yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam melakukan pola asuh terhadap anak sebagaimana terdapat dalam ajaran agama Islam sebagai berikut:

a. Pola asuh anak dengan keteladanan orang tua

<sup>52</sup> Abū al-'ula Muḥammad 'Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi*, vol. 1 (Baitul Afkar Al-Dauliyah, 1419), 1260.

<sup>53</sup> Abū Ḥanīfah, *Musnad Abi Ḥanīfah* (Mesir: Al-Ādab, 150 H), 5.



Menurut ilmu psikologi perkembangan seorang anak sangat efektif apabila menggunakan metode teladan untuk dilakukan ketika proses pengasuhan terhadap anak. Oleh karena itu orang tua bisa menerapkan metode ini pada saat tertentu untuk memberikan teladan yang baik kepada anak. Metode ini akan mudah direkam dan diserap oleh anak dan akan anak contoh sebagai teladan di kemudian hari.<sup>54</sup> Keteladanan dari orang tua akan terus terekam dalam memori otak anak sehingga anak akan menerapkan hal yang sama saat mengasuh anaknya ketika berkeluarga nanti.

b. Pola asuh anak dengan pembiasaan

Anak lahir telah memiliki potensi dasar (fitrah) yang harus dikelola sehingga fitrah tersebut akan berkembang dengan baik baik di dalam lingkungan mikro seperti keluarga maupun pada lingkungan makro seperti lingkungan masyarakat apabila dilakukan dengan terarah dan teratur.<sup>55</sup> Oleh sebab itu, pengasuhan anak menggunakan metode pembiasaan, karena apabila hanya memberi teladan tanpa dibarengi dengan pembiasaan kurang maksimal dalam memberi teladan yang baik kepada anak.

Orang tua yang menjadi teladan harus siap selalu membiasakan berkata baik dan benar di setiap perkataannya baik kepada anggota keluarganya maupun orang lain. Dengan demikian orang tua harus menjadi gambaran hidup yang menjadi cermin hakikat suatu perilaku yang akan di contoh oleh anaknya dengan berpegang teguh pada akhlak-akhlak mulia.

Sementara itu dalam buku “Psikologi Pengasuhan karya Maimun terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik anak. Sebagaimana point-point berikut ini:

a. Menarik hati anak dengan ungkapan yang lembut

Ungkapan kata yang lembut ketika berkomunikasi dengan anak merupakan faktor penting yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri seorang anak dan bisa memperbaiki kondisi psikologi anak. Kata-kata yang lembut ini secara tidak sadar akan tertanam dan ditiru oleh anak dalam kehidupannya saat berosisialisasi baik dalam ruang lingkup keluarga maupun masyarakat.

b. Mengenal anak dengan mendalam

Tidak sebata hanya mengenal nama dan wajahnya saja, melainkan lebih mengenali perkembangan dan pertumbuhan karakter perasaan, hobi, dan bakat anak juga sangat dibutuhkan. Dengan demikian, orang tua akan lebih muda membangkitkan rasa empati baik orang tua ke anak dan sebaliknya.

c. Membiasakan mengucapkan “terimakasih”

---

<sup>54</sup> Iwan Ridwan, “Konsep Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (QS : LUKMAN AYAT 12-19),” n.d., 125.

<sup>55</sup> Ridwan, 126.

Menghargai anak seperti perilakunya harus dilakukan secara berkelanjutan sehingga anak merasa dihargai dan dicintai. Hal ini bias diterapkan mulai dari hal kecil, seperti mengucapkan terimakasih pada anak, seperti saat anak telah selesai mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik

d. Menyediakan waktu untuk anak

Memanfaatkan setiap kesempatan untuk selalu melakukan komunikasi untuk lebih dekat dengan anak. Menyediakan waktu khusus dengan anak dalam melakukan komunikasi berdua dengan anak sehingga orang tua bisa mengenali lebih dalam karakter, watak, dan keinginan anak lebih mendalam.

e. Memerintah memulai dengan kalimat “ minta tolong”

Ketika memerintah atau sekedar meminta tolong kepada anak, membiasakan untuk menggunakan kalimat “tolong” memiliki makna yang sangat besar bagi anak. Dengan menggunakan kata tersebut, akan dapat menanamkan karakter kepada anak untuk tidak semena-mena terhadap orang lain.

f. Membiasakan untuk mengenalkan kepada anak kata-kata yang benar dan indah

Agama dan psikolog telah sepakat dan menekankan kepada orang tua untuk menggunakan kata-kata yang benar dan indah kepada anak. Karena melalui kata-kata, dapat memengaruhi cara berfikir anak hingga dewasa. Psikolog mengamati bahwa anak yang sering mendapatkan cacian dan umpatan, kelak saat besar akan pintar mencaci dan mengumpat pula. Namun sebaliknya, anak yang terbiasa dipahami, didengarkan dan diberi kepercayaan, akan menjadi orang yang penyabar serta memiliki rasa percaya diri dan empati.

g. Ungkapkan rasa kasih sayang melalui perkataan dan perbuatan

Kasih sayang orang tua mestinya diungkapkan dengan kata-kata dan tindakan. Seperti orang tua memuji dengan kata-kata “hai sayang, hai cantik”, serta melalui tindakan dengan cara mencium, membelai, memeluk, dan sebagainya.<sup>56</sup>

Sementara itu di dalam al-Qur'an juga terdapa cara dalam mendidik atau pola asuh terhadap anak, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah surat al-Luqman ayat 12-19 yang berbunyi:

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ لَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ مَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ , وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ , وَصَيَّرْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ , وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ

<sup>56</sup> Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*, 1 (Mataram: Sanabil, 2017), 91.

أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي  
صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَكِيمٌ. يُبَيِّنُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ  
مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
الْحَمِيرِ 57

Artinya: “Dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah maha kaya, maha terpuji (12), dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar (13), dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu (14), dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15), (Lukman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah maha luas dan maha teliti (16), Wahai anakku! Lakukanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (17), dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (18), dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakanlah suaramu, sesungguhnya seburukburuknya suara ialah suara keledai (19)”.

Apabila diamati ayat-ayat di dalam surat Luqman memuat wasiat mengenai beberapa hal yang harus diajarkan dalam mengasuh anak sebagai bekal seorang anak menjadi manusia yang mempunyai akhlak luhur dan mulia, sebab ayat-ayat yang ada dalam surat Luqman mengandung dasar-dasar mengenai cara mendidik budi pekerti anak baik kepada orang tua maupun orang lain dalam

---

57 Al-Qurʿān 31: 12-19.

kehidupan bermasyarakat nanti.<sup>58</sup> Penerapan pola asuh dan pendidikan anak yang baik disusun dalam suatu hirarki yang sistematis di dalam surat Luqman seperti pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan moral, pendidikan etika, dan pendidikan kasih sayang.

Nasihat lukman kepada anaknya menggambarkan suatu kebijaksanaan ideal lukman dalam bentuk larangan dan perintah yang mencakup ajaran untuk berbuat baik kepada sesama manusia, berbuat baik kepada orang tua dan ajaran agama Islam. Demikian juga ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa perbuatan baik yang bagian dari ibadah adalah berbuat baik kepada kedua orang tua, mendekatkan diri (*murraqabah*) di dalam shalat, *amal ma'ruf nabi mungkar*, *tawadu*, sabar, tidak memalingkan pandangan dari manusia, dan meninggalkan kesombongan.

Melalui memperhatikan pola asuh dan pendekatan yang tepat dalam mendidik anak merupakan upaya relevan dalam mencegah pola asuh *toxic parenting*. Sebab anak-anak yang akan tumbuh dan berkembang menjadi remaja kemudian dewasa memiliki peluang berharga dalam kehidupan manusia. Anak-anak dengan pola asuh yang tepat akan memiliki kekuatan, semangat, keaktifan, cinta dan harapan.<sup>59</sup> Kemampuan yang tersimpan pada seorang anak yang kelak memasuki masa remaja adalah suatu potensi yang baik untuk kemudian dikembangkan. Sehingga bisa mencetak kembali generasi unggul dalam menghadapi krisis kemanusiaan baik berupa krisis intelektual, sosial, dan spiritual.

Orang tua yang menjadi pondasi utama dalam mendidik dan mengasuh anak diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap anak, sehingga tidak bertindak semata-mata berdasarkan keinginan pribadi dalam melaksanakan pola asuh terhadap anak. Sebagaimana hadis riwayat Imam Tirmidhi nomor 1911 bahwa dalam melakukan pola asuh harus dilandasi dengan kasih sayang. Apabila dikolaborasikan dengan ilmu psikologis akan lebih komprehensif dalam penerapannya, indikator-indikator pola asuh anak yang baik dalam kajian ilmu psikologi juga menjadi tambahan khazanah keilmuan mengenai pola asuh anak yang baik dan benar baik menurut keilmuan modern dan agama Islam, sehingga pola asuh *toxic parenting* bisa dicegah dan dihindari.

## Kesimpulan

Hadis riwayat Imam Tirmidhi nomor indeks 1911 ini secara umum menjelaskan mengenai keharusan memberikan kasih sayang kepada anak meskipun hanya sebatas ciuman kasih sayang kepada anak. Orang tua harus mampu tampil sebagai figur yang penuh kasih sayang, dimana kasih sayang itu

---

<sup>58</sup> Ridwan, "Konsep Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (QS : LUKMAN AYAT 12-19)," 131.

<sup>59</sup> Zulfaimi, Zulhammi, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencegah Kriminalitas Pada Remaja Menurut Konsep Islam," 120.

harus teraktualisasikan ke dalam tindakan-tindakan, sehingga kasih sayang tersebut dapat dirasakan oleh anaknya dan tidak hilang makna. Setiap muslim dianjurkan agar mengekspresikan bentuk kasih sayangnya dalam berbagai cara. Karena dengan adanya sikap atau tindakan tersebut, seseorang akan mengetahui dan merasakan akan kasih sayang yang telah diberikan terutama kepada anak-anaknya.

Salah satu tindakan preventif guna mencegah pola asuh *toxic parenting* yaitu dengan memperhatikan macam-macam pola asuh terhadap anak seperti menerapkan pola asuh anak dengan keteladanan orang tua dan pola asuh anak dengan pembiasaan. Tidak cukup dengan memperhatikan pola asuh terhadap anak, tetapi juga harus memperhatikan beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik anak yang baik menurut perspektif psikologi yaitu: *pertama*, Menarik hati anak dengan ungkapan yang lembut. *Kedua*, Mengenal anak dengan mendalam. *Ketiga*, Membiasakan mengucapkan “terimakasih”. *Keempat*, Menyediakan waktu untuk anak. *Kelima*, Memerintah memulai dengan kalimat “minta tolong”. *Keenam*, Membiasakan untuk mengenalkan kepada anak kata-kata yang benar dan indah. *Ketujuh*, Ungkapkan rasa kasih sayang melalui perkataan dan perbuatan.

Sehingga dengan upaya preventif tersebut anak akan mendapatkan pola asuh yang tepat oleh orang tua, sehingga potensi dan kemampuan yang ada di dalam diri maupun pribadi anak akan bisa dikembangkan dikemudian hari untuk mencetak generasi atau manusia unggul. Manusia-manusia unggul inilah yang kelak nantinya akan menjadi potensi yang sangat vital dalam kelangsungan hidup negara juga bangsa kedepannya, minimal dapat menyelesaikan problematika dalam skala mikro seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat maupun pada skala makro seperti iktu serta berkontribusi kepada negara dengan segala kemampuan dan potensi yang ada.

### Daftar Pustaka

- Abū Ḥanīfah. *Musnad Abī Ḥanīfah*. Mesir: Al-Ādab, 150AD.
- Aditomo, Anindito dan Sofia Retnowati. “131233-ID-Perfeksionisme-Harga-Diri-Dan-Kecenderun.Pdf.” *Jurnal Psikologi*, no. 1 (2004).
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abdullāh a. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Vol. 8. Beirut: Dar Tuq al-Najāh, 1422.
- Al-Bukhārī, Muslim ibn al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qushairī an-Naysābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 4. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al’Arabī, 261AD.
- Arifin, Zainal dan Mardan Umar. *Islam Rahmatan Lil’alamin Mengenalkan Kelembutan Dan Kasih Sayang Islam Kepada Generasi Milenial*. Yogyakarta: Penerbit Omah Ilmu, 2000.
- Athqalanī, Ibnu Ḥajjar al-. *Tabdhīb Al-Tabdhīb*. Vol. III. Beirut: Mu’asassah al-Risālah, 1996.

- At-Tirmidhī, Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah ibn Mūsā Ad-Ḍaḥḳak. *Sunan At-Tirmidhī*. Vol. 5. Mesir: Sharikah Maktabah Wa Maṭba'ah Muṣṭofā Al-Banī Al-Ḥālī, 1975.
- Aulia, Nita, and Gina Anggaraini. "Deskripsi Toxic Parenting dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental menurut Mahasiswa Universitas X dalam Pandangan Islami" 1 (2023).
- Ayuningtyas, Dumilah, Misnaniarti Misnaniarti, and Marisa Rayhani. "ANALISIS SITUASI KESEHATAN MENTAL PADA MASYARAKAT DI INDONESIA DAN STRATEGI PENANGGULANGANNYA." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 9, no. 1 (October 10, 2018). <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>.
- Carelina, Shelfira, and Maman Suherman. "Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung" 6, no. 2 (2020).
- Farida, Susan Noor. "HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak)." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (February 2, 2018): 35–42. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>.
- Gracia, Julia Ayu, Daniel Budiana, and Megawati Wahjudianata. "Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" 9 (2021).
- Hana, Euis Pupu. "Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal." *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PLAUD-Ku* 1, no. 1 (May 28, 2022): 6–10. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.92>.
- . "Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal." *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PLAUD-Ku* 1, no. 1 (May 28, 2022): 6–10. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.92>.
- Hasidani, Ahmad Paruqi, Radiansyah, dan Mawardi Abdul Hamid. "Asbabul Wurud." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023).
- Muṣṭafā al-Siba'i. *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi al-Tasbrī*. Dār al-Warrāq, n.d.
- Ibnu Mājah. *Sunan Ibnu Mājah*. Vol. 12. al-Ḥalbiy: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, n.d.
- Maimun. *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*. 1. Mataram: Sanabil, 2017.
- Marpuah, Eva, and Suci Amalia. "Kontekstualisasi Hadis Jibril terhadap Fenomena Kekerasan Anak pada Orang Tua." *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 1, no. 1 (June 29, 2022). <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v1i1.27873>.
- Mizzi, Abī al-Ḥajj Yusuf al-. *Tabdhīb Al-Kmāl*. Vol. 27. Beirut: Mu'asassah al-Risālah, 1992.

Ferdy Pratama, et.al.

- Mubarakfuri, Abū al-'ula Muḥammad 'Abddurrahman al-. *Tuhfatul Abwadzi*. Vol. 1. Baitul Afkar Al-Dauliyah, 1419.
- Oktariani, Oktariani. "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak." *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)* 2, no. 3 (December 2, 2021): 215–22. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>.
- . "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak." *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)* 2, no. 3 (December 2, 2021): 215–22. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>.
- Prasetyo, Aan. "Internalisasi Hadis Kasih Sayang Dalam Mewujudkan Social Interest Di Era Disrupsi." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 12, no. 1 (2020). <https://doi.org/doi:10.14421/qh.2020.2101-11>.
- Rahman, Fatchur. *Iktisar Musthalabul Hadits*. Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (January 11, 2017): 29. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52).
- Ridwan, Iwan. "KONSEP DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM (QS : LUKMAN AYAT 12-19)," n.d.
- Robby, Dame Rizqy. "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN DEPRESI PADA PENYANDANG CACAT PASCA KUSTA DI LIPOSOS DONOROJO BINAAN YASTIMAKIN BANGSRI JEPARA," 2013.
- Saskara, I Putu Adi dan Ulio. "PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI 'TOXIC PARENTS' BAGI KESEHATAN MENTAL ANAK." *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020).
- Subagia, I Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. 1. Bali: NILACAKRA, 2021.
- Surahman, Buyung. *KORELASI POLA ASUH ATTACHMENT PARENTING TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI*. 1. Bengkulu: CV Zigie Utama, 2021.
- Yudiono, Udik, and Sulistyio Sulistyio. "Self-esteem: Faktor-faktor yang mempengaruhinya." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2020.
- Zarkasih. *Pengantar Studi Hadis.Pdf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Zulhammi, Zulhammi. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencegah Kriminalitas Pada Remaja Menurut Konsep Islam." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 2 (2016).